

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP EKSPLOITASI SEKSUALITAS DALAM KONTEKS ANALISIS WACANA KRITIS

A. Kritik Norman Fairclough mengenai eksploitasi

Berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Eksploitasi dalam media terjadi Ketika bahasa, pengalaman identitas, atau kehidupan pribadi seseorang tidak lagi diperlakukan sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual. Dalam kondisi ini media cenderung mengemas suatu peristiwa atau pengalaman secara menarik, dramatis, bahkan sensasional agar mampu memperoleh perhatian penonton, meningkatkan jumlah penonton, dan menghasilkan keuntungan ekonomi. Fairclough juga menegaskan bahwa praktik eksploitasi tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa karena pihak yang menguasai media memiliki kewenangan untuk menentukan isu yang ditampilkan, memiliki sudut pandang, serta mengatur bagaimana seseorang atau suatu peristiwa direpresentasikan kepada publik. Oleh karena itu, kritik Fairclough terhadap eksploitasi menekankan bahwa media perlu dipahami secara kritis.¹

Analisis tidak cukup hanya melihat isi pesan tetapi juga mempertanyakan siapa yang memperoleh keuntungan dari penyebaran suatu wacana, kepentingan apa yang sedang bekerja, dan bagaimana relasi kuasa mempengaruhi proses produksi media. Dengan demikian analisis terhadap eksploitasi tidak berhenti pada identitas isi konten, melainkan juga mengungkap bagaimana bahasa dan wacana dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan kepentingan ekonomi, ideologi, maupun kepentingan dalam media. Fairclough memandang tayangan media sebagai hasil seleksi,

¹ Ai Fitri Hamdani, Agus Hamdani, “ Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Berita Negara Bandel Studi Tour SMAN 6 Depok Berujung Diaudit” *Jurnal Ide Bahasa* 7, no. 1 (2025), 78.

bukan cerminan realitas yang hadir begitu saja. Penetapan tema, sudut pandang, judul, dan thumbnail menentukan bagian mana yang dianggap penting untuk dilihat publik. Pada podcast @Unlocked, proses tersebut membuat pengalaman pribadi narasumber bergeser dari cerita individual menjadi materi yang memiliki daya tarik komersial. Persoalan eksploitasi kemudian terletak pada cara pengalaman intim itu disusun agar memperoleh perhatian lebih besar daripada konteks persoalan yang sebenarnya. Kendali pengelola konten juga tampak pada penentuan arah wawancara dan bentuk akhir tayangan. Kreator dapat memilih pertanyaan, mengambil potongan percakapan tertentu, lalu menempatkannya sebagai pusat promosi. Meskipun narasumber menyampaikan kisahnya secara langsung, penonton tetap menerima cerita yang telah melalui proses pemilihan media. Ketimpangan kendali inilah yang memperlihatkan relasi kuasa antara pihak yang bercerita dan pihak yang menentukan bagaimana cerita tersebut ditampilkan.²

B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Eksploitasi seksualitas dalam podcast YouTube @Unlocked

Norman Fairclough mengatakan bahwa eksploitasi seksualitas tidak hanya terlihat dari isi percakapan mengenai pengalaman seksual narasumber, tetapi juga dari cara konten tersebut dikonstruksi melalui judul video, thumbnail, pemilihan topik, serta teknik wawancara yang menonjolkan pengalaman paling pribadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa seksualitas tidak sekedar disampaikan sebagai informasi tetapi dikemas sebagai daya tarik utama untuk memperoleh perhatian penonton. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi dan kepentingan ekonomi.

² Wahyu Lazuardi, Ida Nurul Chasanah, Bramantio, "Analisis Wacana Kritis Cerpen Dawir, Turah, dan Totol Karya Ahmad Tohari" *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 6, no.1 (2026), 38.

Fairclough membagi analisis wacana kritis kedalam tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu:

1. Dimensi Teks

Pada dimensi teks, Fairclough menjelaskan bahwa pilihan kata, struktur bahasa atau kalimat dan tampilan visual dalam media dapat mempengaruhi cara penonton memahami suatu peristiwa berdasarkan pada dimensi ini juga menjelaskan bahwa podcast @Unlocked menggunakan judul yang mengandung unsur sensasional, unsur seksual, serta kalimat yang menimbulkan rasa penasaran. Selain itu thumbnail menampilkan ekspresi emosional narasumber yang dipadukan dengan potongan kalimat mengenai hubungan intim, perselingkuhan, atau pengalaman seksual. Penyajian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan visual disusun secara sengaja untuk menarik perhatian penonton sebelum menonton isi video tersebut. Dengan demikian unsur seksualitas dibentuk sebagai sesuatu yang menarik untuk dikonsumsi sekaligus memiliki nilai jual dalam media digital.³ Bahasa juga tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral karena setiap kata dan susunan kalimat dapat membentuk representasi tertentu mengenai individu maupun peristiwa yang dibicarakan. Dari sisi kebahasaan, judul dan thumbnail bekerja sebagai bingkai awal yang mengarahkan penafsiran penonton. Potongan yang paling kontroversial ditonjolkan sehingga unsur seksual tampak seolah-olah menjadi inti keseluruhan video. Padahal, percakapan dapat pula memuat konflik keluarga, persoalan emosional, atau pengalaman sosial lainnya. Pembingkaiannya semacam ini menyederhanakan cerita narasumber dan memusatkan perhatian publik pada bagian yang paling sensasional. Kesan provokatif semakin kuat melalui susunan kalimat yang singkat, langsung, dan mudah ditangkap. Tanda seru serta ungkapan yang mengejutkan sesuai dengan pola konsumsi media digital yang menuntut perhatian dalam waktu cepat. Namun, bentuk penyajian

³ Adil Teguh Patengko, Devi Apyunita, Nurrahma, "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Iklan Produk Mewah : Analisis Wacana Kritis Fairclough" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025), 54.

tersebut dapat menghilangkan kerumitan persoalan narasumber karena pengalaman yang panjang diringkas menjadi frasa yang memancing rasa ingin tahu. Akibatnya, konteks cerita berisiko kalah oleh daya tarik judul. Unsur visual melengkapi pembingkaiannya tersebut. Ekspresi terkejut, sedih, atau tegang pada wajah narasumber memberi kesan adanya pengakuan yang dramatis, bahkan sebelum video diputar. Ketika ekspresi itu dipadukan dengan kalimat tentang hubungan intim, penonton diarahkan untuk membaca tayangan sebagai cerita seksual yang penuh konflik. Makna akhirnya dibentuk oleh hubungan antara gambar dan teks, bukan oleh percakapan semata.⁴

Salah satu bentuknya terlihat dalam podcast yang membahas tentang hubungan narasumber dengan mertua dan adik mertuanya. Pada menit ke 2.46-2.59, narasumber mengatakan: “ karena sikap dia enggak beri nafkah batin, tapi dari segi ranjang tidak ada, malah makin enggak bikin aku puas di ranjang”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik rumah tangga direpresentasikan melalui persoalan kepuasan seksual. Pemilihan frasa “nafkah batin” dan “tidak puas di ranjang” membawa persoalan yang awalnya berkaitan dengan suami istri malah menuju pembahasan mengenai kehidupan seksual narasumber. Pengalaman yang bersifat privat kemudian ditempatkan sebagai bahan pembicaraan di ruang publik digital.⁵

Selanjutnya untuk melihat bagaimana teks tersebut diproduksi dan disebarluaskan maka analisis ini berlanjut pada dimensi praktik wacana.

⁴ M. Agung Nur Rohman, “ *Esai Pengalaman: Merangkai Asa untuk Media Massa*” (Bandung, Tiga Serenada Publisher 2021), 37.

⁵ Diro Jaya Agave Sitanggang, “*Fenomena Oversharing di Media Sosial: Curhat atau Bumerang.*” Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) KPKNL Jakarta 2025, diakses 14 Juli 2026, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl>

2. Dimensi praktik wacana

Praktik wacana yaitu ketika bahasa dan pengalaman seseorang dimanfaatkan sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi.⁶ Pada podcast @Unlocked pengalaman seksual narasumber tidak hanya disampaikan sebagai cerita, tetapi juga dikemas agar menarik minat penonton. Semakin banyak penonton dan interaksi yang diperoleh, semakin besar pula peluang konten tersebut menghasilkan pendapatan melalui sistem monetisasi YouTube. Sebagai konsekuensi dari mekanisme tersebut, muncul dorongan tertentu dalam produksi konten. Kondisi tersebut mendorong kreator untuk terus menghadirkan konten yang mampu menarik perhatian publik, termasuk pembahasan mengenai seksualitas. Dalam perspektif Fairclough, fenomena ini menunjukkan adanya komodifikasi wacana, yaitu ketika bahasa, pengalaman, dan identitas seseorang diubah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Pada podcast Unlocked, pengalaman seksual narasumber tidak hanya menjadi bahan diskusi, tetapi juga menjadi daya tarik yang mampu meningkatkan jumlah penonton, interaksi, dan pendapatan melalui sistem monetisasi YouTube.⁷ Dengan demikian, eksploitasi seksualitas tidak hanya berkaitan dengan isi percakapan, tetapi juga dengan strategi media dalam memperoleh keuntungan ekonomi. Hal ini memperkuat konsep Fairclough bahwa praktik wacana sering kali terhubung dengan kepentingan ekonomi yang menjadikan wacana sebagai komoditas dalam industri media. Dapat kita lihat pada kutipan judul “Mertua sama adiknya dipacari buat kepuasan!! Atau “Bosan main bertiga sama mertuanya cewek ini pacarin adik mertuanya”. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa proses produksi telah memilih bagian cerita yang paling kontroversial sebagai daya tarik utama untuk menarik

⁶ Ahmad Naufal Fakrulloh, Ferry Adhi Dharma, “Komoditas Modifikasi Budaya Lokal dalam Konten Komedi di Media Sosial” *Jurnal Sasak: Desain Visual dan Komunikasi* 6, no. 2 (2024), 56.

⁷ Agung Loka Jnanatepasa, Ni Made Ras Amanda Gelgel, dan Made Vairagya Yogantari, “Pengaruh Terpaan Konten Viral pada Media Sosial TikTok terhadap Tingkat FOMO (Fear of Missing Out) di Kalangan Gen Z di Denpasar, Medium, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2025), 209–210.

perhatian penonton. Selain itu peran host juga menjadi bagian penting dalam praktik wacana. Host tidak hanya memberikan kesempatan kepada narasumber untuk bercerita, tetapi secara aktif mengarahkan percakapan melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan mengenai aktivitas seksual hingga pengalaman intim narasumber. Dengan demikian arah pembahasan bukan sepenuhnya berasal dari narasumber melainkan merupakan hasil interaksi antara host dan narasumber yang membentuk suatu wacana mengenai seksualitas. Pada tahap produksi, host berperan menentukan sejauh mana topik pribadi dikembangkan. Pertanyaan lanjutan mengenai kepuasan, hubungan intim, dan pengalaman seksual membuat percakapan bergerak semakin jauh ke wilayah privat. Wacana yang muncul karena itu bukan semata-mata ungkapan spontan narasumber, melainkan hasil interaksi yang terus diarahkan. Semakin detail pertanyaan diajukan, semakin terbuka pula kemungkinan kisah pribadi berubah menjadi bahan tontonan.⁸

Penyuntingan memperkuat arah yang telah dibentuk selama wawancara. Rekaman panjang dapat dipotong, disusun ulang, serta dipilih berdasarkan bagian yang dinilai paling menarik. Apabila cuplikan bernuansa seksual lebih banyak digunakan untuk promosi, penonton akan menerima kesan bahwa bagian tersebut merupakan pokok utama tayangan. Dengan cara ini, proses editing ikut menentukan nilai komersial sebuah pengalaman, bukan hanya merapikan rekaman. Setelah diproduksi, konten memasuki tahap distribusi melalui sistem rekomendasi YouTube. Jumlah penayangan, komentar, tanda suka, dan durasi menonton memengaruhi peluang suatu video menjangkau penonton yang lebih luas. Mekanisme tersebut mendorong penciptaan materi yang mampu menghasilkan interaksi tinggi. Tema yang kontroversial kemudian cenderung dipertahankan karena dinilai efektif dalam menarik perhatian, sehingga keputusan kreator

⁸ Ririn Ariana, Nunik Maharani Hartoyo, dan Gema Nusantara Bakry, "Representasi Realitas Sosial Masyarakat Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur dalam Episode 'Menanti Cahaya di Pulau Timor' Program Tapal Batas LPP TVRI Nasional, *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi* 5, no. 1 (2025), 67.

berhubungan erat dengan logika platform.⁹

Untuk melengkapi pemahaman tersebut, analisis kemudian diperluas ke konteks sosial yang lebih luas, Selanjutnya, pada dimensi praktik sosial,

3. Dimensi praktik sosial

Fairclough menjelaskan bahwa suatu wacana selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media digital, persaingan antar kreator, serta sistem algoritma YouTube mendorong munculnya konten yang bersifat sensasional agar mampu bertahan dalam persaingan. Akibatnya, isu seksualitas yang semula bersifat privat bergeser menjadi konsumsi publik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa narasumber perempuan lebih sering menjadi pihak yang menceritakan pengalaman seksual secara terbuka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tubuh dan pengalaman perempuan berpotensi dikonstruksi sebagai objek perhatian publik. Dalam perspektif Fairclough, representasi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kebebasan berekspresi, tetapi juga sebagai hasil dari relasi kuasa dan kepentingan ekonomi yang bekerja dalam industri media digital. Temuan ini secara eksplisit menunjukkan keterkaitan dengan dimensi praktik sosiokultural Fairclough, di mana wacana dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas dan dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan serta budaya yang berkembang di masyarakat. Jika praktik semacam ini terus diproduksi dan diterima oleh masyarakat, maka dapat membentuk anggapan bahwa eksploitasi pengalaman seksual merupakan sesuatu yang wajar dalam industri media digital.¹⁰

⁹ Ni Putu Limarandani, A.Ketut Patera, Aditya Kusuma Patera dkk, "Optimalisasi Host dalam Membangun Interaksi pada Siaran Live YouTube Bincang Online Inspiratif", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 8, no. 1 (2025), 87.

¹⁰ Norman Fairclough, *Giuseppina Cortese, dan Patrizia Ardizzone* (eds.), *Discourse and Contemporary Social Change* (Bern: Peter Lang, 2007), 75.

Produksi tayangan dengan tema serupa secara terus-menerus dapat memengaruhi cara masyarakat memandang batas antara ruang privat dan ruang publik. Pengalaman yang pada awalnya dianggap sebagai urusan pribadi lambat laun menjadi sesuatu yang dianggap wajar untuk dibagikan dan dikonsumsi oleh khalayak. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk kebiasaan dalam memahami nilai-nilai sosial. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui paparan konten yang berulang. Semakin sering masyarakat menemukan narasi mengenai kehidupan pribadi atau pengalaman seksual dalam berbagai tayangan, semakin besar kemungkinan topik tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari hiburan sehari-hari. Akibatnya, sensitivitas terhadap isu privasi dapat berkurang seiring meningkatnya intensitas konsumsi media. Di sisi lain, persaingan antar kreator mendorong munculnya strategi produksi konten yang lebih berorientasi pada perhatian penonton. Konten yang mampu memancing rasa penasaran atau memunculkan kontroversi cenderung memperoleh jangkauan yang lebih luas. Situasi ini membuat sebagian kreator terdorong untuk mengangkat tema-tema sensitif karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan penonton. Pada akhirnya, pola tersebut berpotensi memperkuat budaya media yang menempatkan popularitas sebagai ukuran utama keberhasilan sebuah konten. Konflik pribadi, tubuh, dan pengalaman seksual semakin sering dijadikan materi tayangan karena memiliki nilai jual yang tinggi. Jika kondisi ini terus berlangsung, media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk standar baru mengenai apa yang dianggap layak untuk dipublikasikan dan dikonsumsi oleh masyarakat.¹¹

Sebagai penutup yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

¹¹ Lestari Ni Made Putri, Tedi Erviantono, dan Piers Andreas Noak, "Praktik Komodifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Konten Pemasaran dalam Ruang Media Sosial TikTok," *Indonesian Journal of Public Administration Review* _ 2, no. 4 (2025), 56-58

pemikiran Fairclough memberikan kerangka yang komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Norman Fairclough memiliki relevansi yang kuat dengan hasil penelitian ini. Melalui analisis terhadap dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksualitas pada podcast YouTube @Unlocked merupakan hasil konstruksi media yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa, strategi penyajian konten, mekanisme algoritma YouTube, serta kepentingan ekonomi dalam industri media digital. Dengan demikian, eksploitasi seksualitas tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pengalaman pribadi narasumber, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menjadikan seksualitas sebagai komoditas untuk menarik perhatian penonton, memperluas jangkauan konten, dan memperoleh keuntungan ekonomi.

C. Relevansi Kritik Norman Fairclough terhadap Praktik Eksploitasi Seksualitas dalam perspektif etika religius islam

Kritik Norman Fairclough terhadap praktik eksploitasi seksualitas memiliki relevansi dengan konsep etika religius dalam islam. Fairclough memandang bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang dapat membentuk cara berpikir, menyebarkan ideologi, serta mempertahankan relasi kekuasaan. Dalam konteks media digital, eksploitasi seksualitas terjadi ketika bahasa, visual, dan tema pembahasan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga seksualitas dijadikan komoditas untuk menarik perhatian publik dan memperoleh keuntungan ekonomi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak lagi berorientasi pada penyampaian informasi yang bermanfaat, tetapi lebih mengutamakan kepentingan pasar dan popularitas.¹² Selanjutnya pandangan Fairclough juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan etika religius dalam Islam yang menempatkan komunikasi sebagai aktivitas yang tidak hanya dinilai

¹² Safira, Maya Dhinanti, Deli Asfia dkk. “Industrialisasi Media Massa dan Implikasinya Terhadap Kualitas Berita: Studi Media Online Tempo dan Kompas” *Jurnal Merdeka Indonesia* 4, No 2 (2024), 63.

dari keberhasilannya menarik perhatian, tetapi juga dari tanggung jawab dan moral yang menyertainya. Etika religius memandang bahwa setiap bentuk komunikasi harus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, penghormatan terhadap martabat manusia, kejujuran, kesantunan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sengaja dibangun untuk mengeksploitasi seksualitas demi meningkatkan jumlah penonton atau keuntungan ekonomi bertentangan dengan prinsip etika religius karena berpotensi menggeser fungsi komunikasi dari media menjadi media komersialisasi tubuh dan seksualitas. Dengan kata lain, kritik Norman Fairclough dapat diperdalam melalui perspektif etika religius yang memberikan batasan normatif terhadap praktik komunikasi tersebut. Dalam perspektif etika religius, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat, sehingga tidak boleh direduksi menjadi objek komersial maupun hiburan. Ketika media menjadikan pengalaman seksual seseorang sebagai komoditas yang dikemas secara sensasional melalui judul, thumbnail. Maupun narasi yang provokatif, maka praktik tersebut tidak hanya membentuk konstruksi sosial tertentu sebagaimana dikritik Fairclough, tetapi juga mengabaikan nilai penghormatan terhadap kehormatan manusia yang diajarkan Islam. Dengan demikian analisis wacana kritis dan etika religius bertemu dalam kritik yang merendahkan nilai kemanusiaan.

Sebagaimana, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan manusia . sebagaimana dalam firman Allah Swt: “ Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam” (QS. Al-Isra [17]:70).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dijaga, termasuk dalam proses penyampaian informasi di ruang publik.¹³ Oleh karena itu, eksploitasi

¹³ Isnan Ansory dan Zahra Lutfiya Rahma, “Menjaga Pandangan dan Etika Berpakaian dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir QS. an-Nūr Ayat 30–31 sebagai Fondasi Moral dan Sosial Umat Islam,” *Qurrata: Quranic Research and Tafsir* 2, no. 1 (2025), 65–77.

seksualitas yang menjadikan tubuh atau pengalaman seksual sebagai komoditas media dapat dipandang sebagai bentuk pengabaian terhadap kemuliaan tersebut. Selain itu, etika religius juga menuntut agar komunikasi dilakukan dengan cara yang baik, benar, dan bertanggung jawab. Setiap bentuk penyampaian informasi tidak hanya dinilai dari kemampuannya menarik perhatian, tetapi juga dari dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, kebebasan dalam berkomunikasi perlu disertai dengan kesadaran moral mengenai konsekuensi dari setiap pesan yang disampaikan. Dalam perspektif etika religius, menjaga martabat manusia merupakan bagian penting dari komunikasi yang beretika. Penyampaian informasi seharusnya tidak menjadikan seseorang sebagai objek yang dieksploitasi demi kepentingan hiburan atau keuntungan tertentu. Sebaliknya, komunikasi diharapkan mampu menghormati hak, kehormatan, serta nilai kemanusiaan setiap individu yang terlibat. Etika religius juga menekankan pentingnya niat dan tujuan dalam proses komunikasi. Informasi yang disampaikan idealnya memberikan manfaat, menambah pemahaman, atau mendorong perilaku yang lebih baik bagi penonton. Dengan demikian, pemilihan topik, cara penyampaian, dan penggunaan bahasa perlu mempertimbangkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, serta kemaslahatan bersama, bukan semata-mata mengejar popularitas atau respons publik.¹⁴

Penerapan etika religius dalam media digital menjadi semakin penting mengingat luasnya jangkauan dan cepatnya penyebaran informasi. Kreator konten memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang dipublikasikan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan penonton, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip moral. Dengan berpegang pada etika religius, komunikasi di media dapat berfungsi sebagai sarana yang tidak hanya informatif dan menghibur,

¹⁴ Muh Syauqi Malik, Lutfiyatun Nikmah, Ika Febriana Wati, “ Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”. *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 2 (2024), 96.

tetapi juga mendukung terbentuknya ruang digital yang lebih bertanggung jawab dan beretika. Al-Qur'an memperkenalkan berbagai prinsip komunikasi, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kebebasan berkomunikasi dalam islam selalu disertai tanggung jawab moral. Dengan demikian, kritik Fairclough terhadap penggunaan bahasa yang menjadi syarat kepentingan ekonomi dan ideologi dapat diperkaya melalui etika religius yang menekankan bahwa komunikasi seharusnya diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan, bukan sekedar mengejar perhatian publik. Pada akhirnya, berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kritik Norman Fairclough dan etika religius memiliki titik temu dalam upaya mengkritisi praktik komunikasi yang merendahkan martabat manusia. Fairclough memberikan perangkat analisis untuk mengungkap bagaimana eksploitasi seksualitas dibangun melalui bahasa, praktik wacana, dan struktur sosial, sedangkan etika religius memberikan landasan normatif mengenai bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.¹⁵

Oleh karena itu, eksploitasi seksualitas dalam media tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan wacana dan komodifikasi, tetapi juga sebagai persoalan etis yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia kepada sesama dan kepada Allah Swt. Kritik Fairclough dan etika religius Islam bertemu pada persoalan tanggung jawab penggunaan bahasa. Analisis wacana menjelaskan bagaimana pilihan kata dapat melayani kepentingan ekonomi dan memperkuat posisi pihak tertentu, sedangkan ajaran Islam memberikan ukuran moral terhadap praktik tersebut. Penilaian terhadap sebuah tayangan karena itu tidak cukup didasarkan pada kebebasan bercerita

¹⁵ Ervania, Teguh Setiawan, dan Nurhayadi, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri," *SOSMANIORA Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2022), 104.

atau besarnya jumlah penonton, tetapi juga pada pengaruhnya terhadap kehormatan individu dan kehidupan sosial.¹⁶ Kehormatan manusia menjadi pertimbangan penting karena pengalaman seksual termasuk wilayah yang sangat pribadi. Jika bagian tersebut dilepaskan dari konteks lalu dipromosikan secara berlebihan, narasumber dapat dikenal hanya melalui sisi kehidupannya yang paling kontroversial. Penyajian demikian mengabaikan keutuhan pribadi dan berpotensi menimbulkan dampak sosial setelah konten tersebar. Media karenanya perlu mempertimbangkan persetujuan, batas privasi, serta akibat yang mungkin diterima narasumber. Pembahasan mengenai seksualitas pada dasarnya tidak selalu bertentangan dengan etika Islam. Tema tersebut dapat disampaikan untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, perlindungan, atau kemaslahatan masyarakat. Persoalan muncul ketika pengalaman intim lebih banyak digunakan untuk membangkitkan sensasi dan memperoleh keuntungan. Tujuan penyajian menjadi pembeda antara pembahasan yang memberi pengetahuan dengan pemanfaatan seksualitas sebagai komoditas media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi dalam podcast YouTube @Unlocked terbentuk melalui teks, proses produksi dan distribusi, serta konteks sosial. Pada tingkat teks, eksploitasi tampak melalui judul, diksi, dan thumbnail, sedangkan pada tingkat produksi dipengaruhi oleh host, penyuntingan, promosi, dan algoritma platform. Dalam konteks sosial, praktik ini berkaitan dengan persaingan kreator, monetisasi, dan perubahan batas privasi. Kerangka Fairclough menjelaskan pembentukan wacana tersebut, sementara etika religius Islam menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan tanggung jawab moral dalam bermedia.¹⁷

¹⁶ Ghina Nabilah, Atika Nur Rahmah Utama, Irene Maria Angela, dan Nabila Nariswari, "Perlindungan Hukum Bagi Korban Kekerasan Seksual: Upaya Pemulihan dan Hak Privasi Korban Kekerasan Seksual di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Padjadjaran Law Review* 10, no. 1 (2022), 58.

¹⁷ Syifaul Qolbiyah, Salsabil Fadilah Firdaus, dan Wildana Ulfa, "Kapitalisme dalam Industri Media TikTok: Komodifikasi 'Keranjang Kuning' terhadap Produksi Konten," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no.2 (2026), 135-137.